

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma pembelajaran di dunia pendidikan yang dewasa ini telah mengalami pergeseran dari pembelajaran yang berpusat kepada guru atau *Teacher Centered Learning* (TCL) ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL) dan kemajuan teknologi yang pesat telah menstimulus pendidikan untuk dapat beradaptasi dan menumbuhkan kesempatan belajar kepada peserta didik (*grown learning*) dan menuntut guru sebagai pentransfer pengetahuan dan nilai kepada siswa untuk terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, serta terus-menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan, psikologi, dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosialnya secara maksimal agar empat pilar dalam dunia pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* dapat diciptakan dan diwujudkan (Hadi, 2007).

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang guru yang berkualitas sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana guru adalah seorang pengajar dan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan pengetahuan, yang pada akhirnya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah bagaimana menimbulkan

keaktifan dalam diri siswa untuk belajar efektif, dan dapat menimbulkan aktivitas belajar yang baik. Sebab keberhasilan dalam suatu pengajaran dipengaruhi adanya keaktifan siswa dalam belajar.

Kenyataan di lapangan ketika penulis melakukan observasi di kelas X SMA Budi Murni 3 Medan, metode mengajar yang sering digunakan guru adalah metode konvensional. Dalam metode ini, guru hanya berceramah, terkadang melakukan tanya jawab dan pemberian tugas, namun siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak terjadi komunikasi 2 arah. Melihat hal tersebut, metode konvensional dirasa tidak cukup kuat untuk merangsang siswa dalam meningkatkan keaktifannya mengikuti proses pembelajaran. Selain dikarenakan metode konvensional yang digunakan guru, dari hasil wawancara yang didapat, hasil belajar juga menurun dikarenakan fasilitas yang kurang mendukung di sekolah tersebut misalnya perpustakaan yang kurang lengkap, tidak adanya buku-buku pelajaran terbaru sehingga mengakibatkan minat siswa untuk membaca di perpustakaan berkurang.

Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan siswa kelas X yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal ekonomi secara keseluruhan belum tuntas. Dari 44 orang siswa hanya 12 siswa (27 %) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi sedangkan 32 siswa (73 %) masih belum tuntas, dimana KKM mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut adalah 70.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel hasil ulangan harian siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas X SMA Budi Murni 3
Bulan Januari-Februari

Jumlah Siswa	Ulangan	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
44	1	12	27,27	32	72,72
44	2	22	50	22	50

Sumber : Guru Bidang Studi Ekonomi

Apabila fenomena ini dibiarkan terus-menerus hal ini akan berdampak buruk pada pencapaian kompetensi atau spektrum yang telah ditetapkan dalam kurikulum satuan pendidikan dan hasil belajar siswa tidak akan pernah mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu $\geq 70\%$ dari jumlah keseluruhan siswa. Dampak luasnya adalah rendahnya jumlah lulusan SMA yang mampu masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang dihasilkan dari sekolah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat, agar hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, alternative tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*. Melalui model pembelajaran *Group to Group Exchange*, siswa bisa mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari, dan mendiskusikan materi dengan siswa lain. Dalam model pembelajaran *Group to Group Exchange* siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. Dalam model pembelajaran

Group to Group Exchange ini diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan menyediakan situasi yang tepat agar potensi siswa berkembang sehingga tujuan dari pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya permasalahan terbesar yang dihadapi para peserta didik adalah kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam sebuah kelompok khususnya siswa yang pendiam/pasif sehingga sering terjadi dominasi oleh siswa yang aktif dikelompok diskusi. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang benar-benar bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis, karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah yang mengakibatkan kurangnya keberanian dan rasa percaya diri pada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat pada saat diskusi. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi adalah *Talking Chips*. Dalam *Talking Chips*, siswa berpartisipasi dalam sebuah kelompok diskusi, dengan menyerahkan sebuah tanda setiap kali mereka bicara, tujuannya agar menjamin partisipasi yang setara dengan mengatur seberapa banyak setiap anggota kelompok diperbolehkan berbicara. Karena menekankan partisipasi yang penuh dan seimbang dari semua peserta, maka tidak ada siswa yang tidak aktif , karena semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Teknik ini mendorong siswa yang pendiam untuk berbicara dan yang suka berbicara untuk berefleksi. *Talking Chips* sangat berguna dalam membantu para siswa mengatasi persoalan-persoalan

atau proses proses komunikasi, seperti dominasi atau ketidakcocokan para anggota kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ **Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Aktif *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Uang dan Perbankan Siswa Kelas X SMA Budi Murni 3 Tahun Pembelajaran 2012/2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2012 / 2013 ?
2. Bagaimana cara menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3?
3. Bagaimana penerapan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan ?

4. Bagaimana perbedaan hasil belajar dari setiap siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan *Talking Chips* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan adanya identifikasi masalah tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda, yaitu pembelajaran ekonomi dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan T.P 2012/2013

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar dari setiap siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Group To Group Exchange* dengan *Talking Chips* ?

1.5 Pemecahan Masalah

Suatu masalah dikaji guna mencari dan menemukan solusi dan pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, bahwa hasil belajar ekonomi siswa di SMA Budi Murni 3 Medan belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah serta kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Student Centered Learning*) kini telah berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan pendekatan yang semula bersifat tekstual kini lebih bersifat kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil atau output dari pendidikan. Oleh karena itu, untuk menempuh paradigma tersebut dan untuk menjawab permasalahan diatas, penulis memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan penerapan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* pada mata pelajaran ekonomi.

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang memanfaatkan kelompok belajar untuk memaksimalkan belajar. Dalam model ini Siswa diberi kesempatan untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lainnya. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen, kemudian guru membagi sub topik materi yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok. Kemudian tiap-tiap kelompok mendiskusikan materi tersebut. Setelah waktu diskusi habis, masing-masing kelompok mempresentasikannya kepada kelompok lain, setelah presentase singkat peserta

lainnya diminta memberikan pertanyaan atau tanggapan mengenai materi yang disampaikan oleh presenter. Dengan demikian siswa dilatih untuk berpikir dan mengembangkan ide mereka.

Dalam pembelajaran kooperatif model *Talking Chips* masing masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dalam kelompoknya. Keunggulan lain dari model ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok kooperatif yang lain sering ada anggota yang selalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada juga anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan selalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Model pembelajaran *Talking Chips* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Berlandaskan uraian diatas penulis memiliki keyakinan untuk mengkolaborasikan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips*. Penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara penyampaian tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru terlebih dahulu, kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan banyak segmen materi yang akan disampaikan. Kemudian guru memberikan topik masalah atau bahan pelajaran yang akan didiskusikan dalam kelompok untuk dicari jawaban atau pemecahan masalahnya. Untuk memberikan

umpan balik mengenai sejauh mana siswa memahami topik yang didiskusikan, guru mengkolaborasikan model pembelajaran tersebut dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* yang menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok dan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat pada pembelajaran. Setiap kelompok diberi 2-3 keping bicara yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka keping disimpan di satu tempat. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kepingnya untuk berbicara. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya.

Dari uraian diatas penulis yakin pemecahan masalah dalam penelitian dapat dilakukan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan melalui penerapan kolaborasi Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips*

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan kolaborasi Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips*

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan *Talking Chips* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru ekonomi di SMA Budi Murni 3 Medan dalam menerapkan model *Group to Group Exchange* dan *Talking Chips* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik khususnya Fakultas Ekonomi Unimed untuk melakukan penelitian sejenis.